



Male Gaze dalam Gambar Ilustrasi Berita Kekerasan Seksual di Media Online

Raden Adryan Nugroho, Ratri Rizki*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 4/4/2022

Revised : 27/6/2022

Published : 9/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 57 - 64

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti dalam mencari tahu makna yang terkandung dalam gambar ilustrasi berita kekerasan seksual di Tribun Jabar. Dalam menuliskan berita kekerasan seksual, media pada umumnya mengganti foto berita dengan gambar ilustrasi. Namun setiap pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual, media seringkali kurang tepat dalam pemilihan gambar ilustrasi tersebut. Aspek ilustrasi dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual menjadi hal yang sangat penting, karena ilustrasi menurut fungsinya dapat menggiring imajinasi pembaca dalam melihat peristiwa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data premier : studiustaka, dokumentasi dan sumber internet. Selain itu, ada pula pengumpulan data sekunder : Dokumentasi. Penelitian ini mencoba mencari tahu makna yang terkandung dalam gambar ilustrasi berita kekerasan seksual pada Tribun Jabar. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, media online Tribun Jabar, serta yang menjadi objeknya adalah gambar ilustrasi berita kekerasan seksual yang dimuat dalam Tribun Jabar.

Kata Kunci : Gambar Ilustrasi Berita; Media Online; Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's curiosity in finding out the meaning contained in the illustration image of sexual violence news in Tribun Jabar. In writing news about sexual violence, the media generally replace news photos with illustrated images. However, every time the reports on cases of sexual violence, the media are often inaccurate in the selection of these illustrated images. The illustration aspect in reporting about sexual violence is very important, because the illustration according to its function can lead the readers' imagination to see the incident. The method used in this research is qualitative with Roland Barthes' semiotic approach. The collection technique in this study is divided into two, namely premier data collection: literature study, documentation and internet sources. In addition, there is also secondary data collection: Documentation. This research tries to find out the meaning contained in the illustration image of sexual violence news at Tribun Jabar. The subjects used in this study were the online media of the Jabar Tribun, and the object of which was an illustrative image of sexual violence news published in the Jabar Tribun.

Keywords : News Illustration Images; Online Media; Roland Barthes' Semiotic Theory.

@ 2022 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Senin 1 Juni 2020 Tribun Jabar merilis sebuah berita pemerkosaan dengan judul “Modal Bujuk Rayu, Tukang Bakso Cabuli Gadis 16 Tahun Berulang kali”, dengan judul berita yang bernada negatif dan bombastis tersebut Tribun juga menambahkan gambar ilustrasi dalam membangun imajinasi pembacanya.

Aspek ilustrasi dalam berita kekerasan seksual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk imajinasi pembaca. Jika kita mencari berita tentang kekerasan seksual di media online, biasanya ilustrasi yang muncul dalam berita tersebut memiliki pola-pola yang problematik. Dalam sudut pengambilan gambar, ilustrasi juga seringkali mengambil posisi pelaku. Seolah ilustrator mengambil sudut pandang dari bahu, atau pinggul pelaku. Hal ini sejalan dengan *male gaze*, teori milik Laura Mulvey yang mengatakan bahwa mayoritas konten media dibuat dengan menimbang perspektif dan hasrat penonton laki-laki.

Hal ini juga yang menarik perhatian penulis, mengingat isu kekerasan seksual atau pemerkosaan menjadi isu yang paling laku di tengah masyarakat kita. Pada 2019, tercatat sebanyak 406.178 kasus kekerasan seksual yang diterima Komnas Perempuan, angka ini naik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan 348.466 kasus yang tersebar di 43 Provinsi di Indonesia.

Dengan masih maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini, tentu penelitian mengenai kekerasan seksual masih sangat relevan untuk dibahas. Media memiliki peran besar di tengah masyarakat dalam hal ini, Ia tentu dapat mempengaruhi cara berfikir khalayak sebagaimana fungsi media itu sendiri.

Media juga seringkali salah dalam menyikapi kasus kekerasan seksual, mulai dari menggunakan judul berita yang sensasional, visual-visual ilustrasi berita yang menyudutkan korban, dan isi berita yang bernada negatif yang menggambarkan bahwa kekerasan seksual yang dialami korban adalah bentuk kesalahan korban itu sendiri hingga mengarahkan pada stigma tertentu (Vania Diah Cahyarani & Doddy Iskandar, 2021).

Selain itu, representasi yang buruk ini bukan hanya melanggengkan berbagai miskonsepsi dan pandangan buruk terhadap penyintas korban kekerasan seksual, hal ini juga bisa berdampak langsung bagi trauma yang dialami para penyintas atau korban kekerasan seksual itu sendiri.

Dalam konteks semiotik, tanda-tanda yang terdapat dalam media Tribun Jabar ingin dikaji lebih mendalam, sehingga didapat pemaknaan yang menyeluruh dengan menggunakan kajian teori Roland Barthes yang selanjutnya dikaitkan dengan teori Laura Mulvey.

Pada dasarnya semiotika bertujuan untuk mempelajari kemanusiaan memaknai banyak hal. Hal ini berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya memiliki informasi, namun objek-objek itu juga hendak menginformasikan sesuatu yang mengartikan struktur tanda di dalamnya.

Dalam teorinya, Roland Barthes mencoba menganalisa makna dari tanda melalui dua model tahap: (1) Denotasi: merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Hal ini berarti meliputi hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda realitas eksternal. Makna denotasi merujuk pada sifatnya yang langsung dan umum. (2) Konotasi: sementara konotasi menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan penandaan yang kedua. Fiske (2007) menjelaskan dalam bukunya bahwa, konteks denotasi dalam fotografi merupakan mekanisme di film tersebut tentang objek yang oleh kamera. Sementara konotasi mencakup bagian kemanusiaan dari prosesnya, seperti pemilihan objek, sudut pandang, dan seterusnya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Objek dalam penelitian ini merupakan gambar ilustrasi berita yang diterbitkan Tribunnews dalam pemberitaannya. Gambar ilustrasi yang menjadi objek penelitian akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil temuan peneliti akan dikaji lebih dalam menggunakan teori *male gaze* Laura

Mulvey. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi Pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Penelitian ini berfokus pada gambar ilustrasi yang terdapat di pemberitaan media Tribun Jabar dengan judul berita “Modal Bujuk Rayu, Tukang Bakso Cabuli Gadis 16 Tahun Berulang Kali”. Peneliti ingin mengetahui representasi perempuan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang selanjutnya akan di kaitkan dengan teori male gaze milik Laura Mulvey.

Penelitian kualitatif ini peneliti harus memiliki kemampuan komunikasi dalam wawancara yang baik dan wawasan yang luas dalam lingkungan sosial yang terjadi dan berkembang. Jika peneliti kurang menguasai metode kualitatif maka peneliti akan sulit dalam komunikasi khususnya interaksi sosial. Pendekatan kualitatif ini peneliti harus mengexplor dari kasus yang diteliti dari waktu wawancara, pengumpulan data lainnya dalam menyelidiki kasus atau fenomena dari sumber-sumber informan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana permasalahan ini terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah gambar ilustrasi berita kekerasan seksual yang diterbitkan Tribun dalam pemberitaannya, gambar ilustrasi berita kekerasan seksual ini juga menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan hasil temuan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Ilustrasi Berita Kekerasan Seksual yang diterbitkan Tribun dalam pemberitaannya

(Sumber: Tribunnews.com edisi 1 Juni 2020)

Dalam gambar ilustrasi tersebut, dapat diketahui makna denotasi bahwa terlihat sosok perempuan dengan gestur menunduk dan menutupi wajah dengan kedua tangannya, berambut panjang, bertubuh kurus dan berkulit putih dengan pakaian berwarna merah muda atau pink yang terlihat sobek. Kedua tangannya terlihat sedang menutupi wajahnya, Pada bagian lengan kanan perempuan terlihat menggunakan sebuah gelang atau aksesoris berwarna putih yang menyerupai tali. Sementara pada bagian kanan gambar tersebut terlihat siluet seorang pria dewasa seperti sedang memandangnya dari samping. Latar tempat yang digambarkan berada dalam sebuah ruang dengan latar dinding yang berpola tidak beraturan menyerupai kertas dinding berwarna coklat kusam tidak beraturan menyerupai kertas dinding berwarna coklat kusam. Mereka terlihat berada di sebuah ruangan, bukan tempat terbuka.

Dalam pencarian makna konotasi, terdapat enam poin penting dalam pencarian makna tersebut, berikut merupakan keenam poin dalam tahapan konotasi: Trick effect, dalam gambar tersebut yang merupakan gambar ilustrasi, manipulasi sudah pasti terjadi karena gambar ilustrasi bukan foto hasil dari pemotret melainkan hanya foto rekayasa. Namun dalam gambar ilustrasi tersebut terlihat kecenderungan untuk memilih sosok korban, yaitu perempuan yang menjadi pusat perhatian, sementara sang pelaku hanya selintas tampil dari bayang-bayang saja. Selain itu, ilustrator juga menggambarkan pakaian wanita tersebut seperti sobek, hal ini ingin menggambarkan bahwa peristiwa kekerasan perkosaan yang dialami korban sudah terjadi. Penggunaan warna merah muda pada pakaian dan latar gambar juga ingin mengkomunikasikan bahwa adanya gairah dan energi. Warna merah muda merupakan kombinasi dari warna merah dan putih yang akan menjadi penyusun dari karakteristik warna pink. Merah memberikan aura gairah atau nafsu yang bila dipadukan dengan putih akan menimbulkan kesan adanya cinta.

Unsur kedua adalah Pose, sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa pose terdapat gaya, posisi, sikap atau ekspresi sebuah objek. Dalam gambar ilustrasi tersebut yang merupakan gambar manusia, peneliti akan dengan mudah melihat pose yang tergambar dalam ilustrasi tersebut. Terlihat adanya pola problematik dengan digambarkannya posisi seorang perempuan yang diletakkan di tengah-tengah gambar, dan posisi bayangan seorang laki-laki diletakkan di kanan gambar. Ilustrator ingin mengkomunikasikan bahwa peristiwa yang sudah dialami perempuan tersebut adalah hal yang memalukan bagi korban terlihat dari pose atau Bahasa tubuh perempuan tersebut yang digambarkan tidak berdaya sedang menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Disisi lain, ilustrator juga ingin menggambarkan lekuk tubuh dari perempuan tersebut, terlihat pengambilan sudut pandang dari bahu hingga pada bagian yang mendekati pinggang. Ilustrator ingin memfokuskan pada bagian tubuh atas perempuan tersebut. Ilustrator juga menggambarkan bentuk lekuk tubuh sosok pria, dengan bagian dada yang terlihat bidang, hal ini sekaligus mengkomunikasikan bahwa sosok pria digambarkan bertenaga dengan memperlihatkan gestur maskulinnya.

Dalam hal ini yang menjadi point of interest adalah sosok perempuan atau sang korban yang digambarkan lemah dan tidak berdaya. Selain itu, penggambaran pada sosok perempuan juga terlihat adanya kecenderungan fisik dalam menampilkan sosok perempuan 'cantik dan ideal' menurut penilaian masyarakat patriarki, dengan digambarkannya tubuh kurus dengan pakaian yang tidak tertutup, kulit yang putih, dan rambut panjang

Penggunaan warna merah muda yang terlihat mendominasi gambar tersebut membuat adanya unsur gairah dan energi yang dihasilkan. Tekstur kasar terlihat dari bagian pakaian yang dikenakan perempuan tersebut, ada banyak lipatan-lipatan pada kain pakaian yang dikenakannya, robekan pada pakaian perempuan tersebut juga memperlihatkan tekstur yang kasar. Selain itu pada bagian rambut juga terlihat adanya tekstur yang tidak beraturan, hal ini menandakan rambut perempuan tersebut seolah berantakan karena tekanan dari peristiwa yang dialaminya. Terdapat satu aksesoris berupa gelang yang melingkari bagian lengan tangan kanan perempuan yang menonjol memperlihatkan tekstur kasar.

Ruang tajam dan sempit dengan pengambilan sudut pandang gambar yang dilakukan secara eye level menunjukkan bahwa gambar ilustrasi ini menggunakan bukaan diafragma yang kecil. Kombinasi tersebut berhasil menjadikan objek sebagai fokus utama dalam gambar yang juga didukung dengan latar belakang tembok yang berpola, sehingga saat melihat gambar tersebut mata akan langsung tertuju pada objek.

Pada unsur aestheticism, format dalam ilustrasi foto tersebut diambil dengan posisi horizontal. Objek yang berada di tengah dengan ukuran yang besar, membuat mata langsung tertuju pada objek. Tampilan tersebut ingin mengkomunikasikan suasana pada saat itu yang terlihat menegangkan bagi korban. Latar belakang dengan dinding yang berpola ingin mengkomunikasikan peristiwa tersebut dalam sebuah ruangan atau kamar. Pendapat ini diperkuat melalui isi berita yang menjelaskan bahwa peristiwa perkosaan yang terjadi berada di rumah tersangka.

Sintaxis, dalam gambar ilustrasi berita yang ditampilkan Tribun, peneliti tidak melihat adanya caption dalam gambar tersebut karena gambar yang ditampilkan adalah gambar ilustrasi, bukan foto yang diambil

menggunakan sebuah kamera. Peneliti hanya melihat adanya keterangan gambar bertuliskan “Ilustrasi pelecehan seksual”. Dengan menempatkan posisi objek besar perempuan sebagai point of interest ditengah gambar dan bayangan seorang pria dewasa pada bagian kanan gambar, dapat peneliti tafsirkan bahwa ilustrator tersebut ingin memfokuskan perhatian pada bagian tubuh sosok perempuan tersebut yang digambarkan lemah dan tidak berdaya ditengah situasi yang sedang dialaminya.

Tahapan mitos yang dapat dibangun dalam gambar ilustrasi tersebut adalah bahwa pemberitaan mengenai tindak perkosaan atau kekerasan seksual yang dijadikan objek adalah perempuan. Konstruksi realitas tersebut coba dibangun dalam penggambaran objek perempuan dengan digambarkan bertubuh kurus, berkulit putih, berambut panjang dan pakaian yang “terbuka”, perempuan hadir sebagai sebuah objek untuk dilihat dan dipandang oleh laki-laki.

Penggambaran pose dan bahasa tubuh perempuan yang digambar meringkuk dan menutupi wajah menjadi sebuah mitos jelas bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai objek yang lemah dan mudah ditaklukkan. Selain itu pose yang digambarkan meringkuk dan menutupi wajah seolah melanggengkan pandangan bahwa perkosaan yang dialaminya merupakan hal yang memalukan bagi korban, sementara pola bayangan siluet sosok laki-laki yang identitasnya tidak dapat dikenali seolah menjadi mitos bahwa pelaku dengan mudah lari sorotan sementara korban yang akhirnya berhadapan langsung dengan penghakiman masyarakat.

Pembahasan Teori Male Gaze dalam Gambar Ilustrasi Berita Kekerasan Seksual

Denotasi dalam gambar ilustrasi tersebut adalah, peneliti melihat adanya kecenderungan dalam memilih sosok yang dijadikan objek yaitu perempuan dengan digambarkan menunduk dan menutupi wajah dengan kedua tangannya. Dalam hal ini perempuan tersebut menjadi penanda bagi laki-laki seperti yang dikatakan Mulvey dalam esainya, “Perempuan berdiri dalam budaya patriarki sebagai penanda (signifier) bagi diri lain laki-laki yang diikat oleh tatanan simbolik di mana laki-laki dapat mewujudkan pelbagai fantasi dan obsesinya lewat perintah linguistic dengan memaksakan hal-hal tersebut pada citra bisu perempuan yang tetap terikat pada tempatnya sebagai penyandang, bukan pembuat makna” (Thornham, 2010).

Selain itu, penggambaran sosok perempuan yang dianggap “cantik” adalah berambut hitam, berkulit putih dan tubuh yang kurus. Perempuan tersebut digambarkan sedemikian rupa dengan kontasi bahwa mereka seolah yang “menggoda” tatapan laki-laki. Stigma ini terus melekat pada masyarakat kita dalam melihat kasus kekerasan seksual atau perkosaan, perempuan selalu dikonotasikan sebagai penyebab dari peristiwa perkosaan yang di alaminya sendiri. Lebih buruknya, hal ini melahirkan budaya baru yaitu budaya kekerasan yang mewajarkan tindak perkosaan yang terjadi ditengah masyarakat.

Mulvey mengatakan, “Dalam peran eksibisionis tradisonal mereka, perempuan dilihat sekaligus dipamerkan, dengan penampilan mereka dikodekan untuk mendapatkan dampak erotis dan visual yang kuat sehingga para perempuan itu dapat dikatakan sebagai mengkonotasikan aspek ke-untuk dilihat-kan. Perempuan yang dipamerkan sebagai objek seksual adalah tema dominan tontonan erotis” (Thornham, 2010).

Sementara pada bagian kanan gambar tersebut terlihat siluet seorang pria dewasa seperti sedang mamandangnya dari samping. Latar tempat yang digambarkan berada dalam sebuah ruangan dengan latar dinding yang berpola tidak beraturan menyerupai kertas dinding berwarna coklat kusam.

Dengan hanya digambarkannya pola bayangan siluet laki-laki, ilustrator ingin memfokuskan pandangan pembaca hanya kepada perempuan tersebut, selain itu sosok laki-laki digambarkan sebagai objek yang pasif karena penggambarannya tidak terlihat jelas seperti perempuan. Hal ini juga yang menurut Mulvey adanya pembagian aktif/pasif dalam sebuah narasi film, sehingga citra perempuan sebagai tontonan erotis mengintrupsi aliran narasi, sementara sosok laki-laki sentral mengemukakan kisahnya dan sebagai ego ideal fantasi laki-laki mengendalikan pelbagai peristiwa, sang perempuan, dan tatapan erotis. (Thornham, 2010).

Jadi Denotasi yang ditemukan dalam gambar ilustrasi tersebut, peneliti melihat adanya ketidaksadaran (scopophilia) yang dilakukan oleh silustrator dalam menggambarkan sosok perempuan yang menjadi petanda

bagi dirinya sendiri dan bagi laki-laki lain seperti yang Mulvey jelaskan dalam teorinya tersebut. Kemudian dalam ilustrasi itu perempuan digambarkan sedemikian rupa layaknya perempuan cantik menurut penilaian masyarakat dengan digambarkannya berambut hitam panjang, berkulit putih, dan bertubuh kurus, hal ini seolah mengkomunikasikan bahwa perempuan menjadi sumber masalah dalam peristiwa yang dialaminya karena fisiknya yang mengundang terjadi peristiwa perkosaan. Penggunaan warna pink pada pakaian yang dikenakan mencerminkan adanya gairah dan nafsu. Sementara penggambaran sosok laki-laki hanya di gambarkan selintas melalui pola bayangan atau siluet, hal ini dilakukan agar pembaca hanya terfokus pada sosok perempuan saja.

Sementara Konotasi yang ditemukan dalam ilustrasi tersebut terlihat mengkomunikasikan image perempuan ideal menurut penilaian masyarakat patriaki, dengan dihadirkannya tubuh yang kurus, berkulit putih dengan rambut yang panjang dan berbusana minim yang mengekspos bagian tubuh atas perempuan tersebut. Pemotongan bagian tubuh perempuan seperti bagian kaki dilakukan agar pembaca hanya fokus pada bagian tubuh atas perempuan tersebut yaitu bagian bahu hingga menuju dada. Selain itu gambar tersebut mengambil eye level angle yang menjadikan seseorang atau pembaca berita tersebut langsung terfokus pada sosok perempuan yang dijadikan objek dengan sedikit menggambarkan suasana sekitarnya.

Pada titik ini ilustrator telah melakukan scopophilia voyeurism. Scopophilia voyeurism adalah menggambarkan satu model/cara melihat yang berkaitan dengan praktik kekuasaan yang mana tubuh menjadi tontonan bagi kesenangan orang lain. Voyeurism ini berkaitan dengan kenikmatan dalam memandangi. Kenikmatan tersebut bergantung pada objek pandangan yang tidak sadar atau tidak melihat kebelakang (Mulvey dalam Durham&Kellner, 2006:348). Sistem scopophilia voyeurism yang dibangun dalam konteks gambar ilustrasi yaitu ilustrator atau pembuat gambar mempunyai kuasa terhadap perempuan sebagai objek dan spektator atau orang yang melihat gambar ilustrasi tersebut mempunyai kekuasaan atas gambarnya. Kekuatan gambar ilustrasi terletak pada media atau orang yang membuat gambar tersebut, dan kedua terletak pada pembaca beritanya serta keputusan mereka hendak berbuat apa dengan gambar ilustrasi tersebut.

Selain itu, dalam gambar ilustrasi juga terlihat hanya memunculkan sosok laki-laki dewasa dalam pola siluet atau bayangannya saja, tujuannya adalah agar pembaca hanya terfokus pada objek perempuannya saja. Gambaran ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara perempuan sebagai objek pandangan dan laki-laki sebagai pembawa tatapan. Mulvey (1997:162) mengatakan bahwa perempuan dipajang sebagai objek seksual adalah leitmotif tontonan erotik, dari berpakaian hanya disemat peniti sampai tarian telanjang dari Ziegfeld, hingga Busby Berkeley, dia mempertahankan pandangan, dan memainkan untuk serta menandakan hasrat laki-laki. Namun posisi figur laki-laki terletak sangat berbeda ditinjau dari sudut struktur narasi. Laki-laki mengontrol fantasi film dan dinamika narasi. Film, sebagaimana ditunjukkan Mulvey, distrukturkan atas figur utama pengontrol yang padanya penonton melakukan identifikasi. Saat penonton mengidentifikasi diri dengan protagonis utama pria, dia memproyeksikan pandangannya pada apa yang dia suka, layarnya menggantikan, sehingga kuasa protagonis laki-laki saat ia mengontrol peristiwa bertepatan dengan kuasa aktif pandangan erotik yang keduanya memberikan rasa kemahakuasaan yang memuaskan (Brooks, 1997, p. 163).

Selain itu, kode-kode sinematik membentuk pemahaman tidak hanya melalui citra-citra visual tetapi juga melalui kemampuan film dalam untuk mengendalikan dimensi ruang dan waktu, melalui tahapan pilihan pengambilan gambar, pembingkaihan, penyuntingan, serta narasi. Film dapat “menciptakan suatu tatapan, suatu dunia, dan suatu objek, dengan demikian film menghasilkan sebuah ilusi yang dipotong sesuai dengan hasrat laki-laki.

Dalam gambar ilustrasi itu juga, peneliti melihat objek yang terpisah dari latar belakang atau background gambar, sehingga gambar tersebut menghasilkan objek yang jelas dan terlihat timbul keluar dari gambar. Tujuannya adalah agar pembaca atau orang yang melihat gambar tersebut bisa berkonsentrasi penuh memandangi objek dalam hal ini perempuan tanpa terganggu dengan background yang tidak sesuai dengan foto. Dengan melakukan hal tersebut, membuat kenikmatan visual menjadi fetish, agar objek perempuan tersebut “enak dipandang” siilustrator menggabungkan unsur-unsur penilaian cantik menurut masyarakat seperti digambarkannya tubuh kurus, berkulit putih dan berambut panjang, tidak lupa siilustrator juga

menambahkan kostum dalam hal ini pakaian yang dikenakan perempuan tersebut, dengan menggambarkan pakaian minim dan terlihat adanya robekan-robekan pada bagian bahu dengan begitu fantasi spectator atau pembaca berita tentang tubuh perempuan yang sempurna telah terpenuhi. Hal ini menjadi penting untuk mempertahankan pembaca agar terus melekatkan pandangan pada gambar ilustrasi tersebut. Di sisi lain pembaca menyadari bahwa objek dan image yang dihadirkan dalam gambar tersebut adalah sebuah hyperrealitas atau tidak real, namun di sisi lain kualitas gambar yang dihadirkan lewat kemampuan penggambaran grafis mampu memuaskan fantasi seksual laki-laki.

Scopophilia yang dilakukan oleh siilustrator atau pembuat gambar tersebut sebenarnya adalah manifestasi dari alam bawah sadarnya. Dengan kata lain, pembuat gambar sebagai operator pembuatan gambar dalam melakukan direct scopophilia telah menggabungkan ego libidonya dengan ego libido spectator atau pembaca berita sehingga fungsi perempuan sebagai objek untuk dilihat dan dipandang telah terbagi menjadi dua yaitu sebagai objek pandangan siilustrator dan untuk spectator atau orang yang melihat gambar tersebut.

Maka dapat disimpulkan makna Konotasi yang ditemukan dalam ilustrasi tersebut adalah adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan sebagai objek tatapan dan laki-laki sebagai pembawa tatapan. Perempuan tersebut dijadikan tontonan bagi kesenangan oranglain dengan digambarkannya “cantik ideal”, hal ini berkaitan dengan kenikmatan memandang menurut Mulvey. Pengambilan eye level angle juga bertujuan agar pembaca bisa terfokus hanya pada sosok perempuan saja.

Selanjutnya pada temuan Mitos peneliti menyimpulkan mitos yang dapat di bangun adalah perempuan sebagai pemuas nafsu laki-laki, perempuan juga selalu digambarkan sebagai objek yang lemah, perempuan adalah sumber masalah dari peristiwa perkosaan, dan perkosaan merupakan hal yang memalukan bagi korban. Selain itu, penggambaran perempuan yang digambarkan “cantik ideal” juga jelas memperkuat mitos yang timbul di masyarakat kita dalam melihat peristiwa perkosaan, di mana perempuan hanya menjadi sumber masalah dalam peristiwa perkosaan yang dialaminya karena tubuh perempuan yang “mengundang” pelaku melakukan tindak perkosaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alasan laki-laki mengobjektifikasi perempuan adalah karena proyeksi hasrat dan fantasi tentang seksualitas perempuan yang tidak dapat diproyeksikan di dalam kehidupan nyata karena adanya hukum dan norma yang membatasi dalam masyarakat kita. Laki-laki tidak bisa secara langsung atau semena-mena mengobjektifikasi perempuan, namun melalui medium teknologi atau dalam kehidupan sehari-hari yang tanpa disadari bias-bias tersebut terlihat. Dalam hal ini pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual atau perkosaan.

Relasi kuasa dalam male gaze antara laki-laki sebagai pembawa tatapan dan perempuan sebagai objek tatapan terlihat jelas dalam gambar ilustrasi tersebut, di mana siilustrator atau media memegang kendali penuh atas seluruh produksi beritanya, dalam hal ini yang dijadikan fokus adalah gambar ilustrasi beritanya, mulai dari penentuan konsep gambar, sudut pengambilan gambar (angel), pakaian yang digunakan, pose, hingga bagian tubuh perempuan yang ingin dipertontonkan. Image perempuan yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi tersebut adalah hasil dari cara pandang laki-laki dan ketidaksadaran masyarakat patriarki yang membelenggunya.

Perempuan berdiri dalam budaya patriarki sebagai penanda bagi diri lain laki-laki, yang diikat oleh tatanan simbolik di mana laki-laki dapat mewujudkan pelbagai fantasinya dan obsesinya lewat perintah linguistik dengan memaksakan hal-hal tersebut pada citra bisu perempuan yang tetap terikat pada tempatnya sebagai penyandang, bukan pembuat makna (Thornham, 2010). Lebih lanjut Mulvey menambahkan, ‘ini adalah citra-citra yang yang menghindari tidak hanya publikasi khusus tetapi juga seluruh media massa’ (Thornham, 2010).

Berdasarkan penjelasan pada permasalahan dalam penelitian yang dilakukan terhadap gambar ilustrasi berita perkosaan Tribun Jabar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Media Tribun Jabar menggunakan gambar ilustrasi berita perkosaan yang merepresentasikan perempuan sebagai objek tatapan dan pemuas nafsu bagi laki-laki. (2) Media Tribun Jabar memperkuat mitos yang ada ditengah masyarakat dengan merepresentasikan perempuan sebagai objek rentan dan lemah, serta merepresentasikan perempuan sebagai sumber masalah dalam kasus perkosaan. (3) Media Tribun Jabar menggunakan judul dan isi berita yang sensasional, dengan mendeskripsikan pelaku, korban, dan serta perkosaan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Brooks, A. (1997). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jelasutra.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif (2nd ed.)*. Jelasutra.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis Dan Cultural Studies: Tentang Relasi Yang Belum terselesaikan*. Jelasutra.
- Vania Diah Cahyarani, & Doddy Iskandar. (2021). Penerapan Citizen Journalism dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.424>